



Analisis Kinerja Keuangan Pada PT.Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.Periode 2020-2024

Nurmi¹, Muh.Rum², Asniwati³,

Manajemen, Manajemen Keuangan, STIMI YAPMI Makassar, Makassar, Indonesia^{1,3}
Manajemen, Manajemen Keuangan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia²
nrmi2360@gmail.com¹

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk pada periode 2020–2024 menggunakan indikator rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan efisiensi. Data penelitian berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis rasio keuangan, meliputi Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin, Inventory Turnover, Total Asset Turnover, Fixed Asset Turnover, dan rasio efisiensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan mengalami peningkatan stabil, profitabilitas berfluktuasi dengan anomali signifikan pada ROE tahun 2022, efisiensi modal menunjukkan tren positif, namun efisiensi operasional terutama pada Inventory Turnover cenderung menurun. Temuan ini mengimplikasikan perlunya strategi penguatan struktur modal, optimalisasi penggunaan aset, dan peningkatan pengelolaan persediaan untuk memperbaiki kinerja keuangan di masa depan.

Kata Kunci: *Kinerja keuangan, likuiditas, profitabilitas, efisiensi*

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era digital yang terus berkembang, industri telekomunikasi diharuskan melakukan inovasi berkelanjutan dan meningkatkan efisiensi operasional agar tetap bersaing. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, sebagai salah satu penyedia layanan telekomunikasi terbesar di Indonesia, memainkan peran penting dalam menyediakan telepon kabel, layanan seluler, internet, dan layanan data lain. Sebagai perusahaan publik, Telkom memiliki kewajiban menjaga kinerja keuangan agar sehat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi keuangan secara rutin menjadi hal yang vital dalam menjalankan bisnis perusahaan. Perubahan indikator keuangan Telkom selama lima tahun terakhir memperlihatkan tren yang beragam. Likuiditas menunjukkan penguatan, namun profitabilitas mengalami fluktuasi signifikan, termasuk anomali pada Return on Equity (ROE) tahun 2022 yang meningkat drastis. Di sisi lain, efisiensi aktivitas operasional seperti Inventory Turnover (ITO) menunjukkan tren penurunan. Kondisi ini memunculkan pertanyaan strategis mengenai efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan.

Analisis kinerja keuangan menggunakan rasio seperti likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas merupakan cara efektif untuk mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahan perusahaan selama periode tertentu. Telkom juga menghadapi tekanan dari transformasi digital besar-besaran yang mengharuskan perusahaan menata ulang struktur organisasi dan memperkuat manajemen risiko serta efisiensi biaya operasional guna menjaga keberlanjutan strategi bisnis perusahaan. Kinerja keuangan merupakan indikator utama yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Brigham & Ehrhardt, 2022). Pada sektor telekomunikasi, dinamika persaingan yang ketat, perubahan teknologi, dan tekanan pasar global menuntut perusahaan untuk menjaga stabilitas keuangan dan daya saingnya. PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (Telkom) sebagai BUMN strategis memiliki peran penting dalam menyediakan layanan digital dan telekomunikasi nasional. Periode 2020–2024 menjadi momentum penting mengingat adanya dampak pandemi COVID-19 pada awal periode serta transformasi digital yang masif di tahun-tahun berikutnya.

Memperluas periode analisis hingga tahun 2024 memungkinkan penelitian ini menyajikan gambaran kinerja keuangan PT Telkom Indonesia dengan cakupan yang lebih komprehensif. Banyak studi terdahulu hanya mencakup periode hingga tahun 2022 atau 2023, sehingga terbatas dalam menilai dampak dinamika ekonomi dan transformasi digital yang terjadi kemudian. Dengan memasukkan data hingga tahun 2024, penelitian ini mampu menangkap tren terbaru dalam pendapatan, profitabilitas, serta tantangan keuangan yang muncul pasca pandemi dan selama transformasi digital intensif. Menurut Febrianti dkk. (2025), Telkom menghadapi tantangan signifikan terhadap risiko keuangan selama periode 2021–2024. Transformasi digital yang masif menyebabkan fluktuasi pada indikator profitabilitas seperti EPS dan EBIT. Nilai Degree of Financial Leverage (DFL) yang beragam antara 0,92 hingga 1,50 mencerminkan sensitivitas kinerja terhadap perubahan laba operasional, sementara rasio likuiditas – current ratio dan cash ratio – menunjukkan tren penurunan dalam tiga tahun terakhir. Hal ini membuktikan bahwa meski transformasi digital penting, stabilitas finansial jangka pendek tetap menjadi tantangan utama. Dengan mencakup tahun 2024, penelitian ini dapat mengevaluasi apakah Telkom mampu memperbaiki rasio-rasio kritis ini atau masih menghadapi tekanan likuiditas dan solvabilitas.

Riset oleh Eko Agus Setiawan (2024) melakukan analisis rasio keuangan Telkom dan beberapa perusahaan telekomunikasi lainnya untuk periode 2021–2022. Hasilnya menunjukkan penurunan debt ratio serta profitabilitas yang tidak memuaskan. Studi ini menyediakan benchmark penting, tetapi terbatas hanya hingga 2022. Penelitian lanjutan oleh Ester A. Dominggus dkk. (2025) yang mencakup periode hingga 2022 menemukan bahwa rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan menunjukkan kinerja yang kurang baik. Namun, studi ini belum

menampilkan pemulihan atau penyesuaian strategi yang mungkin terjadi pasca pandemi dan di tahun 2023–2024. Dengan memperluas cakupan sampai 2024, penelitian ini menutup gap temporal dan memungkinkan pendalaman tren perbaikan atau penurunan yang terjadi setelah periode sebelumnya. Studi oleh Faisal Pratama dan A. Idun Suwarna (2024) menyoroti bagaimana current ratio dan debt to equity ratio memengaruhi return on equity (ROE) Telkom antara 2016–2023. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut dengan ROE. Namun, tanpa memasukkan data tahun 2024, belum dapat diketahui apakah tren tersebut berlanjut atau terjadi perubahan akibat pergeseran strategi keuangan atau kondisi makroekonomi. Dengan menambahkan data tahun 2024 ke dalam penelitian ini, analisis menjadi lebih kaya dan kontekstual, sehingga dapat mendeteksi pergeseran korelasi yang mungkin terjadi.

Transformasi digital di perusahaan telekomunikasi bukan sekadar proyek teknologi, melainkan perubahan model operasi yang berimplikasi langsung pada profil risiko keuangan – terutama likuiditas, leverage, dan solvabilitas. Secara umum, digitalisasi mampu memperbaiki kualitas proses pengambilan keputusan keuangan (misalnya melalui data real-time dan analitik), namun pada saat yang sama dapat meningkatkan sensitivitas kinerja terhadap gejolak pendapatan dan biaya investasi digital. Bukti lintas-negara menunjukkan bahwa transformasi digital berkorelasi dengan peningkatan **risk-taking** perusahaan; artinya, ketika adopsi teknologi menggeser proses dan struktur biaya, volatilitas hasil keuangan juga dapat meningkat jika manajemen kontrol risiko tidak ikut diperbarui. Temuan ini ditunjukkan pada perusahaan publik besar, di mana intensitas transformasi digital berasosiasi dengan kecenderungan mengambil risiko yang lebih tinggi di pasar keuangan

Kebaruan Penelitian ini menyambungkan dua elemen penting – transformasi digital dan profil risiko keuangan – yang jarang dihubungkan dalam literatur Telkom. Studi terbaru menunjukkan bahwa: “digital transformation has a positive impact on financial performance” dan meski tidak secara langsung mengurangi beban hutang, efeknya menurunkan risiko keuangan terutama melalui peningkatan kinerja dan optimalisasi struktur modal. (Liu & Dang, 2025). Digitalisasi tak hanya soal efisiensi, tapi juga mempercepat perusahaan menyesuaikan struktur modalnya agar lebih fleksibel menghadapi guncangan. Sebuah studi di Eropa membuktikan bahwa: Dengan merujuk langsung pada studi-studi ini, penelitian Anda menonjolkan aspek **multi-dimensi strategis** – menghubungkan digitalisasi tidak hanya dengan efisiensi operasional, tetapi juga dengan ketahanan keuangan yang adaptif terhadap risiko dan siklus ekonomi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama yaitu bagaimana perkembangan kinerja keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk periode 2020–2024 jika dianalisis menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas?, bagaimana hubungan antara

kebijakan pengelolaan modal kerja, leverage, dan strategi diversifikasi pendapatan terhadap stabilitas keuangan Telkom pada periode analisis, dan apakah tren yang terjadi pada tahun 2024 menunjukkan perbaikan, stagnasi, atau penurunan dibandingkan periode .

TINJAUAN TEORI

Pengukuran kinerja keuangan umumnya didasarkan pada analisis rasio – likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas – serta pendekatan DuPont untuk mengurai sumber perubahan ROE (margin, perputaran aset, dan leverage). Pendekatan ini memungkinkan peneliti membedah apakah perubahan ROE disebabkan oleh efisiensi operasional, perubahan struktur aset, atau pergeseran kebijakan pembiayaan. Analisis rasio tetap menjadi landasan inferensial untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan publik besar seperti Telkom, karena rasio menyediakan indikator yang dapat dibandingkan lintas-waktu dan lintas-perusahaan.

Manajemen modal kerja (working capital management) memainkan peran penting dalam menjaga likuiditas dan kelangsungan operasi –terutama pada perusahaan telekomunikasi yang menghadapi siklus kas akibat capex tinggi dan fluktuasi penerimaan dari segmen korporat maupun ritel. Literatur terbaru menunjukkan hasil campuran mengenai dampak kebijakan modal kerja terhadap profitabilitas; namun ada konsensus bahwa optimasi cash conversion cycle dan kebijakan kredit-pelanggan yang disiplin dapat meredam tekanan likuiditas selama guncangan makroekonomi. Oleh karena itu, mengevaluasi indikator modal kerja Telkom (perputaran piutang, days sales outstanding, inventory/perputaran aset) menjadi penting untuk menilai resiliensi likuiditas 2020–2024.

Teori struktur modal –termasuk trade-off theory dan pecking-order theory – memberi kerangka untuk memahami keputusan leverage Telkom: apakah perusahaan cenderung menyesuaikan utang-ekuitas ke tingkat target (trade-off) atau lebih mengandalkan pembiayaan internal ketika menghadapi ketidakpastian (pecking order). Penelitian terkini menunjukkan digitalisasi perusahaan dapat mempercepat penyesuaian ke struktur modal yang lebih optimal dan mengurangi pembatasan pembiayaan karena peningkatan transparansi dan akses ke modal (mis. akses utang dan ekuitas yang lebih mudah ketika kinerja dan tata kelola membaik). Dalam konteks Telkom, menguji dinamika DER/DAR dan perubahan akses pembiayaan 2020–2024 penting untuk melihat apakah digitalisasi dan perbaikan governance menurunkan biaya modal dan memperbaiki solvabilitas.

Transformasi digital bukan hanya masalah teknologi –dari perspektif keuangan, digitalisasi berdampak pada pendanaan, investasi, serta akurasi proyeksi manajerial. Beberapa studi Scopus terkini melaporkan bahwa digital transformation (i) dapat mengurangi financing constraints, sehingga mendorong pertumbuhan yang

didanai melalui utang dan ekuitas; (ii) meningkatkan akurasi management earnings forecasts yang mengurangi asimetri informasi; dan (iii) mempengaruhi efisiensi investasi sehingga berdampak pada profitabilitas jangka menengah. Oleh karena itu, mengaitkan perubahan rasio keuangan Telkom dengan indikator digitalisasi (mis. capex ke digital services, porsi pendapatan non-telco) dapat menjelaskan bagaimana strategi digital memoderasi hubungan antara pertumbuhan pendapatan dan profitabilitas/likuiditas. Secara metodologis, penelitian ini sebaiknya mengombinasikan analisis deskriptif rasio, uji perbedaan antar-periode (pre/post phases), serta analisis kausalitas/penjelas (mis. regresi panel atau VAR untuk melihat pengaruh digitalisasi dan modal kerja terhadap ROA/ROE/CR) supaya dapat memisahkan efek sementara dari perubahan struktural. Mengingat Telkom adalah BUMN besar dengan data annual terpublikasi (laporan keuangan 2020–2024), pendekatan mixed quantitative ini memungkinkan generalisasi hasil sekaligus memberi rekomendasi kebijakan manajerial yang operasional.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang tersedia. Secara praktis, rasio likuiditas (current ratio, quick ratio, cash ratio) digunakan untuk menilai kecukupan likuiditas dan ketahanan perusahaan terhadap tekanan likuiditas jangka pendek (Kasmir, 2019). Bukti empiris terbaru menunjukkan bahwa rasio-rasio likuiditas juga berperan sebagai indikator penting dalam memprediksi kegagalan korporasi dan stabilitas keuangan, sehingga analisis likuiditas tetap menjadi alat utama bagi kreditor dan manajer risiko perusahaan.

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset dan ekuitas yang dikelola (Harahap, 2015; Hery, 2017). Ukuran umum termasuk ROA, ROE, dan margin laba bersih. Literatur mutakhir memperlihatkan bahwa perubahan profitabilitas (growth in profitability) mengandung informasi prediktif bagi kinerja pasar dan prospek perusahaan; perubahan profitabilitas yang berkelanjutan biasanya mencerminkan kualitas operasional dan keunggulan kompetitif yang bernilai oleh investor. Oleh karena itu, selain level absolut, dinamika profitabilitas selama periode (trend) juga perlu dianalisis.

Rasio aktivitas (activity ratios) – mis. total asset turnover, fixed asset turnover, receivable turnover – mengukur efisiensi pemanfaatan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Rasio-rasio ini penting terutama pada sektor padat-aset seperti telekomunikasi, karena perbedaan struktur aset antarindustri mempengaruhi interpretasi angka turnover. Penelitian empiris mengaitkan perputaran aset yang lebih tinggi dengan performa operasi yang lebih efisien; oleh karena itu memantau rasio aktivitas membantu mengidentifikasi peluang perbaikan pemanfaatan aset.

Efisiensi operasional merujuk pada seberapa optimal perusahaan memanfaatkan sumber daya (tenaga kerja, aset, modal) untuk menghasilkan output (pendapatan/profit). Dari perspektif manajemen, peningkatan efisiensi dapat dicapai

melalui inovasi proses, automasi, dan perbaikan tata kelola investasi. Kajian-kajian kontemporer menghubungkan strategi inovasi dan digitalisasi dengan peningkatan technical dan resource efficiency –dimana perusahaan yang mengimplementasikan inovasi proses cenderung menunjukkan produktivitas dan efisiensi biaya yang lebih baik. Oleh karena itu, analisis efisiensi perlu mencakup metrik kuantitatif (mis. rasio biaya terhadap pendapatan, produktivitas aset) dan indikator kualitatif.

METODOLOGI

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang penelitian kumpulkan dalam bentuk angka-angka dari laporan keuangan. Dengan pendekatan analisis rasio keuangan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh dari tahun ketahun dengan menggunakan data laporan keuangan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan secara daring (online) dengan mengakses data sekunder dari laporan keuangan tahunan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang tersedia di situs resmi perusahaan (www.telkom.co.id), Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), serta sumber relevan lainnya. Penelitian dilaksanakan pada Juni dan Juli tahun 2025, dengan periode data yang dianalisis mencakup tahun 2020 hingga 2024.

Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang penelitian kumpulkan dalam bentuk angka-angka dari laporan keuangan. Data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder, dimana data diperoleh secara tidak langsung dari pihak ketiga atau melalui dokumen. Sumber data penelitian ini diperoleh dari internet melalui situs resmi www.telkom.co.id Bursa Efek Indonesia (IDX Menyediakan laporan keuangan dan informasi emiten: www.idx.co.id)

Populasi dan Sampel

- a. Populasi dalam penelitian ini adalah PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, perusahaan public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan bergerak dalam bidang industry telekomunikasi.
- b. Sampel dalam penelitian ini dapat diambil dari laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang tersedia untuk periode 2020-2024.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi yaitu data dari laporan keuangan perusahaan yang dikeluarkan oleh

situs www.idx.co.id berkaitan dengan variable penelitian selama periode tiga terakhir yaitu tahun 2020-2024.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk periode 2020-2024. Analisis data yang dilakukan secara kuantitatif deskriptif, yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan, kemudian menyajikan dalam bentuk uraian, grafik dan tabel untuk mengetahui tren dan perkembangan dari waktu ke waktu.

1. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas mencerminkan sejauh mana perusahaan memiliki kas atau aset lain yang dapat segera digunakan untuk membayar utang jangka pendek.

a. Current Ratio (Rasio Lancar). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Semakin tinggi rasio, semakin baik posisi likuiditas perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

b. Quick Ratio (Rasio Cepat). Quick ratio Menurut Hery. (2017). adalah ukuran likuiditas yang lebih ketat dibanding current ratio karena tidak memperhitungkan persediaan (yang dianggap kurang likuid). Rasio ini menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset yang paling cepat dicairkan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Cash Ratio (Rasio Kas). Harahap, Sofyan Syafri. (2015) Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek hanya dengan kas atau setara kas tanpa mengandalkan piutang atau aset lancar lainnya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} - \text{Setara kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2. **Profitabilitas** Menurut Harahap, Sofyan Syafri. (2009) ialah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) selama periode tertentu dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efisien. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan, aset, atau ekuitasnya. Profitabilitas sangat penting karena menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dan seberapa baik manajemen dalam mengelola biaya dan pendapatan.

a. Hasil Pengembalian atas Aset (Return On Assets)

Return On Assets adalah tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai presentasi keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari presentasi rasio ini.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (Return On Equity)

Return On Equity merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam presentase.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas pemegang saham}} \times 100$$

c. Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai presentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan.

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3. **Rasio aktivitas menurut** Kasmir (2014) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset atau sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat atau efektif perusahaan memutar asetnya dalam satu periode akuntansi. Dengan kata lain, rasio aktivitas menggambarkan **tingkat likuiditas aset tertentu** dan efisiensi manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan untuk operasional

a. Perputaran persediaan (Inventory Turn Over)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan disimpan digudang hingga akhirnya terjual. Mengukur seberapa sering persediaan dijual dan diganti selama satu periode

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata persediaan}} \times 100\%$$

b. **Total Asset Turnover (Perputaran Total Aset)**

Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total aset.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

c. **Fixed Asset Turnover (Perputaran Aset Tetap)**

Mengukur kemampuan aset tetap dalam menghasilkan penjualan.

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Harga pokok Penjualan}}{\text{Aset tetap bersih}} \times 100\%$$

4. Efisiensi Menurut Harjito dan Martono (2013:120), menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Semakin tinggi tingkat efisiensi, semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Semakin rendah hasil rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam mengelola operasionalnya.

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selama periode 2020–2024, perusahaan mengalami dinamika kinerja keuangan yang mencerminkan fase pemulihan pasca-pandemi, sekaligus menunjukkan area yang perlu perbaikan. Berikut uraian tiap aspek utama:

Tabel 1 Hasil Penelitian

Tahun	ROA	ROE	NPM	CR	QR	CR	ITO	TAT	FAT	RE
2020	0,12	0,24	0,22	0,16	0,36	0,37	0,02	0,21	0,21	0,25
2021	0,00	0,23	0,00	0,29	0,46	0,46	0,02	0,23	0,23	0,27
2022	0,10	185,45	0,19	0,25	0,44	0,44	0,01	0,22	0,22	0,26
2023	0,11	0,21	0,22	0,22	0,42	0,43	0,01	0,22	0,22	0,27
2024	0,10	0,19	0,20	0,25	0,46	0,46	0,01	0,23	0,23	0,27

1. Profitabilitas

a. Return on Assets (ROA)

ROA menurun drastis pada 2021 (0,000) dari 0,120 di 2020, lalu perlahan pulih ke 0,103 di 2024. Ini menandakan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya sempat lumpuh pada 2021, kemungkinan besar karena pandemi.

b. Return on Equity (ROE)

ROE menunjukkan anomali signifikan pada 2022, melonjak ekstrem ke 185,446, yang tidak lazim dan kemungkinan terjadi karena ekuitas yang sangat rendah atau adanya keuntungan luar biasa. Setelah itu, ROE kembali ke angka wajar (0,189 pada 2024).

c. Net Profit Margin (NPM)

NPM sempat mencapai 0 (nol) pada 2021 –indikasi kerugian operasional– namun kemudian menunjukkan pemulihan stabil hingga mencapai 0,205 pada 2024.

Indikator	Tren
ROA	Turun tajam 2020→2021 (dari 0,120 ke 0,000), lalu pulih secara fluktuatif hingga 0,103 (2024).
ROE	Stabil tinggi (0,245 → 0,233), lalu melonjak drastis ke 185,446 di 2022 (anomali), dan turun lagi ke 0,189 (2024).
NMP	Anjlok jadi 0 di 2021, namun kembali stabil hingga 0,205 di 2024.

Tabel 1 : Rasio *Net Profit Margin*

2. Likuiditas

a. Current Ratio (CR)

Meningkat dari 0,163 (2020) ke 0,291 (2021), lalu tetap di atas angka awal meskipun fluktuatif. Ini menunjukkan adanya penguatan dalam kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek.

b. Quick Ratio (QR)

Naik stabil dari 0,361 menjadi 0,460, menandakan perusahaan semakin mampu membayar utang jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan.

Indikator	Tren
CR	Meningkat pesat 2020→2021 (0,163 ke 0,291), kemudian sedikit menurun-fluktuatif.
QR	Stabil naik dari 0,361 (2020) ke 0,460 (2024).
	Sama tren dengan QR, meningkat ke 0,460.

Tabel 2: Rasio Likuiditas

3. Aktivitas Operasional

c. Inventory Turnover (ITO)

Menurun dari 0,023 ke 0,010 pada 2022, kemudian stagnan. Penurunan ini menunjukkan efisiensi pengelolaan persediaan menurun, dan mungkin ada kelebihan stok atau rotasi barang yang lambat.

d. Total Asset Turnover (TAT) & Fixed Asset Turnover (FAT)

Naik sedikit tapi konsisten dari tahun ke tahun, menunjukkan pertumbuhan lambat dalam efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan.

Indikator	Tren
ITO	Menurun signifikan dari 0,023 ke 0,010 (2022), lalu stagnan.

TAT	Naik dari 0,215 (2020) ke 0,228 (2024) → pertumbuhan sangat kecil.
FAT	Sama seperti TAT, konsisten naik sedikit.

Tabel 3: Rasio Aktivitas

4. Efisiensi Modal

e. Reinvestment Ratio (RE)

Naik stabil dari 0,253 (2020) ke 0,275 (2024). Ini merupakan sinyal positif bahwa perusahaan terus berinvestasi kembali atas keuntungannya.

Indikator	Tren
RE	Stabil dan meningkat bertahap dari 0,253 (2020) ke 0,275 (2024).

Tabel 4: Rasio Efisiensi

5. Identifikasi Anomali dan Penyebabnya

- ROE 2022 (185,446): Kemungkinan besar disebabkan oleh ekuitas yang sangat kecil atau laba tidak berulang yang besar.
- ROA dan NPM 2021 = 0: Menunjukkan perusahaan kemungkinan tidak mencatat laba – efek pandemi COVID-19 sangat mungkin menjadi penyebab.
- Perusahaan telah berhasil memulihkan profitabilitas pasca-2021, meskipun belum mencapai tingkat 2020.
- Kinerja likuiditas mengalami perbaikan signifikan dan menunjukkan tren positif.
- Di sisi lain, efisiensi aktivitas operasional, terutama manajemen persediaan (ITO), perlu ditingkatkan.
- Tren reinvestasi yang stabil menjadi kekuatan dalam mendukung pertumbuhan jangka panjang.

Berikut adalah analisis pertumbuhan, perbandingan pertumbuhan, identifikasi anomali, dan penyebab anomali dari data keuangan yang Anda lampirkan (periode 2020–2024):

1. Perbandingan Pertumbuhan (2020–2024)

a. Indikator dengan Pertumbuhan Positif Signifikan

- QR: Dari 0,361 ke 0,460 (naik 27,5%) → menunjukkan peningkatan likuiditas jangka pendek.
- CR (asli & duplikat): Naik dari 0,163 ke 0,247 dan dari 0,369 ke 0,460.
- RE: Naik konsisten tiap tahun → menunjukkan reinvestasi laba dan kepercayaan terhadap masa depan.

b. Indikator dengan Kinerja Buruk atau Menurun

- ROA: Tidak pernah kembali ke titik 2020, tetap rendah.
- NMP: Tidak stabil, dan anjlok ke 0 di 2021 → indikasi kerugian operasional saat itu.
- ITO: Penurunan berarti dari 0,023 → 0,012 → efisiensi pengelolaan persediaan melemah.

2. Analisis Anomali

- a. Anomali Utama: ROE Tahun 2022 = 185,446
 - 1) Nilai ini tidak realistis untuk ROE yang normalnya <1 (atau <100% jika dalam %).
 - 2) Biasanya terjadi karena:
 - a) Ekuitas sangat kecil atau nyaris nol → denominasi kecil memicu nilai ekstrem.
 - b) Kesalahan pencatatan atau penghitungan dalam laporan keuangan.
 - c) Laba tahun berjalan jauh lebih besar dari ekuitas (misal karena penjualan aset atau pendapatan luar biasa).
- b. Anomali Tambahan: ROA & NPM Tahun 2021 = 0
 - 1) Indikasi perusahaan tidak mencatat laba, atau mengalami kerugian bersih.
 - 2) Kemungkinan juga akibat efek lanjutan pandemi COVID-19 (2021) yang menekan kinerja usaha.

Tabel yang disajikan berikut mencerminkan dinamika kinerja keuangan perusahaan melalui enam indikator utama: Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), Current Ratio/Quick Ratio (CR/QR), Inventory Turnover (ITO), dan Retained Earnings (RE). Masing-masing indikator menunjukkan pola performa yang unik dan mencerminkan situasi keuangan yang perlu dicermati secara kontekstual. Return on Equity (ROE) terjadi kenaikan ekstrem pada tahun 2022. Anomali ini bisa disebabkan oleh peristiwa non-recurring seperti keuntungan luar biasa atau pembalikan kerugian sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa ROE tahun 2022 tidak mencerminkan tren yang berkelanjutan dan memerlukan pengujian lebih lanjut terhadap sumber lonjakan tersebut. Return on Assets (ROA) mencapai 0 pada tahun 2021, menunjukkan tidak adanya efisiensi dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Pemulihan yang lambat setelah 2021 mengindikasikan upaya manajemen dalam menata ulang aset dan strategi operasi, namun dengan hasil yang belum optimal. Net Profit Margin (NPM) tidak ada penurunan berarti pada pasca 2021, namun pencapaian margin tetap rendah. Stabilitas pasca-nol mengindikasikan pemulihan kinerja operasional perusahaan, meskipun kemampuan untuk menghasilkan laba bersih masih terbatas. Current Ratio / Quick Ratio (CR/QR) tidak ditemukan sisi negatif yang menonjol. Peningkatan ini menunjukkan penguatan likuiditas dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lebih sehat. Inventory Turnover (ITO) mengalami penurunan. Penurunan ini mengindikasikan efisiensi yang menurun dalam pengelolaan persediaan. Hal ini dapat mencerminkan penurunan penjualan atau pengelolaan stok yang kurang optimal. Retained Earnings (RE) tidak ada sisi negatif yang dilaporkan. Kenaikan yang konsisten menunjukkan strategi reinvestasi laba yang berkelanjutan dan mencerminkan kepercayaan manajemen terhadap pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Jadi secara keseluruhan, perusahaan menunjukkan pemulihan keuangan

bertahap pasca krisis di tahun 2021. Meskipun terdapat anomali pada ROE dan fluktuasi pada ROA dan NPM, indikator CR/QR dan RE memberikan sinyal positif mengenai fundamental perusahaan. Sebaliknya, penurunan ITO menjadi perhatian tersendiri dalam efisiensi operasional.

Tabel 2 Hasil Kinerja Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia

Indikator	Positif	Negatif	Catatan
ROE	Naik ekstrem 2022	Turun tajam setelahnya	Anomali
ROA	Fluktuatif rendah	2021 = 0	Pemulihan lambat
NMP	2021 = 0	Stabil setelahnya	Pemulihan
CR/QR	Naik	–	Penguatan likuiditas
ITO	Turun	–	Efisiensi menurun
RE	Naik stabil	–	Konsistensi reinvestasi

Periode 2020–2024 menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam fase pemulihan keuangan yang cukup kompleks, dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi pasca pandemi COVID-19. Meskipun secara umum terdapat perbaikan dari sisi likuiditas dan reinvestasi, fluktuasi dalam profitabilitas serta penurunan efisiensi operasional menjadi catatan penting. Selama periode 2020–2024, perusahaan mengalami dinamika kinerja keuangan yang mencerminkan fase pemulihan pasca-pandemi, sekaligus menunjukkan area yang perlu perbaikan.

KESIMPULAN

Capaian kinerja keuangan perusahaan pada 2020–2024 menunjukkan arah pemulihan yang menjanjikan, terutama dalam likuiditas dan reinvestasi. Namun, fluktuasi profitabilitas dan penurunan efisiensi operasional harus menjadi prioritas perbaikan untuk membangun kinerja yang lebih stabil dan berkelanjutan ke depan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap indikator keuangan perusahaan selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami dinamika kinerja yang signifikan. Indikator profitabilitas menunjukkan ketidakstabilan, terutama pada Return on Assets (ROA) dan Net Profit Margin (NPM) yang sempat mencapai nilai nol pada tahun 2021, mengindikasikan kemungkinan kerugian akibat tekanan ekonomi, salah satunya pandemi COVID-19. Sementara itu, Return on Equity (ROE) mengalami anomali ekstrem pada tahun 2022, yang kemungkinan disebabkan oleh nilai ekuitas yang sangat rendah atau pendapatan luar biasa yang tidak berulang.

Likuiditas, indikator Current Ratio (CR) dan Quick Ratio (QR) menunjukkan tren positif dan peningkatan yang stabil, menandakan penguatan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, efisiensi

aktivitas, seperti Inventory Turnover (ITO), cenderung menurun, yang mengindikasikan adanya tantangan dalam pengelolaan persediaan. Reinvestment Ratio (RE) menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, mencerminkan kebijakan reinvestasi laba yang berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Muh. Rum, S.E., M.Si., selaku pembimbing I, dan Ibu Asniwati, S.E., M.Si., selaku pembimbing II, atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia atas dukungan fasilitas dan akses informasi yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Febrianti et al. (2025) meneliti risiko keuangan Telkom selama 2021–2024, dan menyatakan:

Heliyon – “Corporate digital transformation and financing constraints.” (2024).

International Review of Economics & Finance – “The impact of digital finance on firms’ digital transformation.” (2025); “Corporate digital transformation and the accuracy of management earnings forecasts.” (2025).

Finance Research Letters – Does digital transformation speed up dynamic capital structure adjustment? (2023, in-press/online recent). Menemukan digitalisasi mempercepat penyesuaian menuju leverage target.

Journal of Banking & Finance – The value of growth: Changes in profitability and future stock returns (2024). Menunjukkan perubahan profitabilitas kini memuat informasi prediktif atas pengembalian dan kinerja berikutnya.

(Early access, 2025) – Estimating profitability decomposition frameworks via machine learning (2025). Mengonfirmasi bahwa perubahan profitabilitas dapat diprediksi dan bernilai informasional melampaui perkiraan analisis.

PwC, Global Telecom Outlook 2024–2028 (ringkasan industri berbasis riset pasar, melengkapi konteks tren pendapatan dan profitabilitas sektor).

Çam, İ., Önal Tuğrul, N. Ö., Şimşek, K., Karaçuha, K., Karaçuha, E., & Özer, G. (2024). The effects of the investment decisions of telecommunications firms on their

financial performance during the COVID-19 pandemic. **Empirical Economics**, **66**(5), 2007–2047. <https://doi.org/10.1007/s00181-023-02525-4>

Tarighi, H., Zimon, G., Sheikh, M. J., & Sayrani, M. (2024). The Impact of Firm Risk and the COVID-19 Crisis on Working Capital Management Strategies: Evidence from a Market Affected by Economic Uncertainty. **Risks**, **12**(4), 72. <https://doi.org/10.3390/risks12040072>

Chen, J., He, S., Liu, J., & Sun, W. (2023). Enterprise digital transformation's impact on stock liquidity. **PLOS ONE**, **18**(11), e0293818. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0293818>

Coad, A., Morro, F., Sakas, D. P., et al. (2023). Impact of Anti-Pandemic Policy Stringency on Firms' Profitability. **Sustainability**, **15**(3), 1940. <https://doi.org/10.3390/su15031940>

International Monetary Fund (2024, October). Global Financial Stability Report—Chapter 2: Macrofinancial stability amid high global economic uncertainty.